

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang dan bersifat universal. Keutuhan orang tua (ayah ibu) merupakan sebuah lembaga yang sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan diri.¹

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh orang tua, yang membawa suatu kebahagiaan yang sempurna dalam pernikahannya. Orang tua mengharapkan bisa memiliki anak yang terlahir dalam keadaan sehat dan normal, baik secara fisik maupun psikis. Namun, tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal perkembangan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara bermakna memiliki kelainan atau gangguan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, anak-anak tersebut memerlukan

¹ Taufik, "Dampak Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja (Studi Kasus Dua Remaja Pada Dua Keluarga *Single Parent* di Dusun Kuden Sitimulyo Piyungan Bantul", (Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 4.

layanan pendidikan khusus.² Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua, baik secara mental maupun fisik. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus di kategorikan dalam dua jenis, yaitu anak dengan gangguan perilaku atau psikis yang mencakup autisme, tunalaras, *anxiety* (kecemasan), ADHD, dan anak dengan gangguan fisik, yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunaganda.³

Anak yang lahir dengan kondisi fisik yang kurang seperti halnya anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu tentunya membuat orang tua sedih dan bisa saja tidak siap menerima karena berbagai alasan. Terlebih, karena muncul rasa malu sehingga tidak sedikit orang tua yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik dan tidak melatih anak menggunakan alat bantu atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Hal itu tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua dan saudaranya.

Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran (tunarungu) seringkali menimbulkan masalah tersendiri. Masalah utama pada anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) adalah komunikasi. Ketidakmampuan berkomunikasi berdampak luas dalam segala aspek perkembangan, baik pada segi keterampilan bahasa, membaca, menulis maupun penyesuaian sosial serta prestasi sekolahnya. Agar seorang anak tunarungu bisa berkembang secara maksimal,

² Destryarini Miranda, "Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (*Emotional Exhaustion*) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.1 No.2, (2013), 123.

³ *Ibid.*,123.

orang tua dan keluarga harus siap menerima dan memahami kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh anak tunarungu ini.

Pada tahap penerimaan masalah tersebut, awalnya berupa perasaan kaget atau shock, mengalami guncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya. Tahapan berikutnya, mereka merasa sedih dan kecewa, mungkin muncul rasa marah ketika harus menghadapi realita yang ada pada saat itu. Muncul rasa bersalah dan menyangkal kenyataan yang dihadapi. Pada tahapan ini, yang biasanya muncul adalah pertanyaan seperti mengapa saya, apa kesalahan saya, dan seterusnya. Setelah itu, perasaan tersebut diikuti dengan penerimaan dan mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anaknya.⁴

Permasalahan psikologi orang tua dengan anak tunarungu sangat kompleks. Hal ini sebagaimana pada orang tua yang ada di Sekolah Luar Biasa B “Putera Asih” Kota Kediri. Mereka awalnya merasa tidak percaya diri dengan anaknya yang tunarungu, baik itu pada lingkungan sosial atau prestasi anak di lingkungan sekolahnya.⁵ Akan tetapi, dalam prosesnya, para guru di Sekolah Luar Biasa B “Putera Asih” Kota Kediri membantu dan menjelaskan kepada orang tua agar mereka percaya diri dan mampu menerima kondisi anaknya, bahkan tidak hanya menerima tetapi orang tua harus membantu anaknya untuk berkomunikasi, terutama di lingkungan keluarga maupun sosialnya.⁶ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang penerimaan diri orang tua terhadap anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B “Putera Asih” Kota Kediri”.

⁴ Ibid.,124.

⁵ Wawancara dengan Ibu S pada tanggal 18 April 2022.

⁶ Wawancara dengan Ibu F pada tanggal 18 April 2022.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, fokus penelitian yang menjadi pembahasan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua dengan anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B “Putera Asih” Kota Kediri?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua dengan anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B “Putera Asih” Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penerimaan diri orang tua dengan anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B “Putera Asih” Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua dengan anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa B “Putera Asih” Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran proses penerimaan diri orang tua terhadap anak dengan tunarungu. Dengan demikian, kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar adalah:

1. Kegunaan Teoritik
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan teori dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian psikologi pendidikan.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi awal pada penelitian yang serupa di masa mendatang atau sebagai bahan perbandingan pada penelitian yang menyangkut proses penerimaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
2. Kegunaan Praktis:
- a. Peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman praktis di bidang psikologi. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam pendidikan anak tunarungu di keluarga, sekolah, dan lingkungan.
 - b. Orang tua dapat menambah masukan dan informasi, khususnya tentang anak berkebutuhan khusus.

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan variabel yang serupa dengan penelitian ini adalah sebagai berikut hasil penelitian:

1. Penelitian Fitri Amalia dengan judul “*Parental Acceptance* pada Anak Berkebutuhan Khusus”.⁷ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini berjumlah 4 pasang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

⁷ Fitri Amalia, “*Parental Acceptance* pada Anak Berkebutuhan Khusus”, (Skripsi: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua menerima kemampuan dan keterbatasan anaknya; memberikan perhatian dan menyayangi anaknya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah pada penerimaan diri orang tua serta metode penelitian yang dipakai dan perbedaannya adalah subjek yang akan diteliti, tempat, serta teori yang digunakan.

2. Penelitian Hanum Munfaati dan Wagino dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Tunarungu di TKLB Dharma Wanita Sidoarjo”.⁸ Beberapa orang tua yang memiliki anak tunarungu terkadang merasa kasihan terhadap anaknya dan terlalu berlebihan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan juga menjadi terganggu. Orang tua kurang menyadari bagaimana cara mendidik anak dengan benar sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak sendiri, seperti anak merasa kebebasannya dibatasi, anak merasa tidak dihargai karena tidak pernah didengarkan pendapatnya, anak merasa terlalu disayang dan dimanja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada tema penelitian tentang pola asuh orang tua penyandang anak tunarungu dan perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada metode penelitian.
3. Penelitian Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti dengan judul “Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Pada Orang yang Mengalami

⁸ Hanum Munfaati dan Wagino “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Tunarungu di TKLBB Dharma Wanita Sidoarjo*”, (Artikel: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2014).

Skizofrenia”.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran penerimaan diri orang yang mengalami skizofrenia residual meskipun tekanan yang mereka hadapi cukup besar. Persamaan penelitian ini adalah pada penerimaan diri dan metode penelitian dengan menggunakan kualitatif dan perbedaannya ada pada subjek dan tempat penelitian.

4. Peneliti Ririn Pancawati dengan judul “Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk melihat dukungan orang tua, penerimaan diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Persamaan penelitian ini adalah pada penerimaan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan, metode penelitian dengan menggunakan kualitatif dan perbedaannya ada pada subjek dan tempat penelitian.
5. Peneliti Cesar Purnama Wilujeng dengan judul “Penerimaan Diri Orang dan Motivasi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu yang Bersekolah di SLB PSM Cilongok”.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerimaan diri dan motivasi orang tua. Persamaan penelitian ini adalah pada penerimaan diri, metode penelitian dengan menggunakan kualitatif dan perbedaannya ada pada motivasi orang tua, subjek dan tempat penelitian.

⁹ Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti “Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia”, *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.3 No.1, (Juni 2016).

¹⁰ Ririn Pancawati, “Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis”, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.1 No.1, (2013).

¹¹ Cesar Purnama Wilujeng, “Penerimaan Diri Orang dan Motivasi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu yang Bersekolah di SLB PSM Cilongok”, (Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2017).